

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini diawali dari keprihatinan penulis terhadap munculnya fenomena istri yang harus menjadi pencari nafkah dalam keluarga atau yang dikenal juga dengan sebutan *female breadwinner*. Di beberapa media, baik media cetak maupun elektronik banyak yang memuat tentang ulasan mengenai fenomena ini, khususnya media yang terkait dengan masalah perempuan dan keluarga. Berikut ini adalah salah satu kutipan yang penulis dapatkan dari salah satu media elektronik mengenai *female breadwinner*:

.... Saya sudah menikah selama 15 tahun. Ada yang merisaukan saya, karena sejak menikah sampai sekarang, alhamdulillah, pendapatan saya jauh lebih tinggi dari suami. Bahkan ada masa selama 7 tahun saya menjadi tulang punggung tunggal bagi keluarga, karena suami tidak punya pekerjaan tetap. Sehingga akhirnya semua pembiayaan baik sehari-hari maupun yang cukup besar menjadi tanggungan saya. Suami bukannya tidak berusaha, tapi mungkin memang rejekinya seperti itu, sehingga menyebabkan kondisi perekonomian di rumah adalah tanggungan saya. Kadang-kadang timbul ketidakpuasan dalam diri saya, karena semua jerih payah saya, selalu untuk keluarga. Sedangkan untuk keperluan saya pribadi harus saya tekan sedalam-dalamnya. Sampai pernah terpikir oleh saya, bahwa bagaimana jadinya kalau saya tidak ada? Apa yang terjadi pada anak-anak dan keluarga ini?....
(Era muslim, 2007)

Paragraf di atas merupakan curahan hati salah satu ibu rumah tangga yang dimuat dalam media konsultasi online mengenai permasalahan ketidakpuasan terhadap peran yang dijalankannya sebagai ibu rumah tangga yang

harus menanggung beban sebagai pencari nafkah tunggal dalam rumah tangga (*female breadwinner*).

Penulis mengamati bahwa fenomena istri yang harus menjadi pencari nafkah dalam keluarga (*female breadwinner*) semakin banyak bermunculan, bahkan di lingkungan terdekat penulis sendiri. Fenomena tersebut menjadi akrab dalam kehidupan penulis ketika seiring bertambahnya waktu, semakin bertambah juga kemunculan ibu rumah tangga yang kemudian harus tampil sebagai wanita yang menjadi tulang punggung dalam keluarga di lingkungan penulis.

Penulis menilai bahwa kondisi pernikahan dimana istri selain menjadi ibu rumah tangga yang juga dituntut untuk menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga, sebenarnya bukanlah kondisi pernikahan yang sesuai dengan pandangan masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan dalam pernikahan suami dan istri memiliki peran yang jelas dan bahkan peran tersebut telah diatur dalam Undang-undang Perkawinan pasal 31 ayat 2 yaitu, suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga. Dalam pernikahan, suami diharapkan untuk memiliki suatu pekerjaan dan bertanggungjawab terhadap pemenuhan pasangan dan keluarganya serta memiliki kewajiban finansial (Douval & Miller, 1985). Sedangkan secara normatif seorang suami dituntut untuk menjadi pencari nafkah, patner dalam hubungan seksual, teman hidup, pembuat keputusan dan pengatur keuangan. Berbeda dengan suami, istri dalam kehidupan perkawinan diharapkan untuk menjalankan peran dalam tugas-tugas domestik, berperan sebagai patner dalam hubungan seksual, teman hidup, dan pengatur rumah tangga. Istri juga berperan untuk mendampingi suami dalam segala situasi, bersedia mengasuh serta

mendidik anak dengan kesabaran dan kasih sayang. Selain itu seorang istri harus terampil untuk mengatur rumah tangga dengan cara yang tertib dan hemat secara ekonomis, serta mendorong suami untuk berkarir dengan cara yang sehat (Kartono 1991).

Walaupun suami dan istri telah memiliki peran-peran seperti yang dijelaskan di atas, namun tidak menutup kemungkinan bahwa istri tidak hanya berkecimpung di sektor domestik saja. Di era saat ini sangat mudah untuk menemukan istri yang memutuskan untuk ikut bekerja dan tidak hanya berkecimpung dalam urusan rumah tangga saja. Menurut Hofman dan Nye (1974) ada banyak alasan kenapa istri bekerja. Beberapa alasan tersebut antara lain, pertama, karena pemasukan yang berasal dari suami dianggap kurang memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini umumnya merupakan alasan utama dari istri bekerja. Kedua, karena adanya kebutuhan seseorang untuk memiliki peran selain sebagai istri dan ibu. Peran sebagai istri cenderung menimbulkan kebosanan karena tugas-tugas yang dilakukan cenderung monoton, dan untuk mengusir rasa bosan diperlukan interaksi dengan orang-orang baru, melakukan tugas yang berbeda dan menemukan tantang baru. Ketiga, Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang kurang terpenuhi akan kekuasaan, dominasi dan prestasi ketika seorang istri berinteraksi dalam sebuah keluarga.

Pada perkembangannya banyak istri yang mampu menghasilkan gaji yang tidak sedikit, namun peran istri yang bekerja tersebut dianggap tidak lebih sebagai *wives as senior partners (WASPs)* atau bisa disebut sebagai penyedia tambahan finansial dan bukan sebagai pemenuh kebutuhan finansial utama dalam

keluarga. Hal ini dikarenakan dalam rumah tangga yang berperan untuk mencukupi kebutuhan finansial adalah suami dan bukanlah istri (Meisenbach, 2010).

Namun, kondisi rumah tangga seperti di atas tidak semuanya berjalan sesuai dengan kondisi normatif dalam pernikahan. Karena faktanya ternyata ada rumah tangga dimana peran suami sebagai pencari nafkah utama (*male breadwinner*) dalam keluarga harus digantikan oleh istri. Salah satu faktor yang menyebabkan munculnya istri yang berperan sebagai pencari nafkah (*female breadwinner*) dalam keluarga adalah masalah finansial. Disadari atau tidak, permasalahan keuangan adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keharmonisan hidup keluarga (Handayani, M.M, dkk, 2008). Uang memang bukanlah segalanya. Namun uang adalah alat penopang hidup manusia yang sangat penting keberadaannya. Akibatnya orang akan melakukan segala macam cara untuk mendapatkan uang agar dapat mempertahankan hidup yang layak. Munculnya resesi di tahun 2008 semakin memperburuk kondisi perekonomian keluarga secara global. Dan hal ini menjadi ancaman yang serius bagi keberlangsungan ekonomi keluarga. Salah satu dampak besar dari adanya resesi adalah banyak pekerja laki-laki yang dikenai PHK dan kemudian mempercepat pergeseran peran istri untuk menempatkan diri menjadi pemegang kunci finansial dalam rumah tangga (Meisenbach, 2010).

Kegagalan suami dalam pekerjaan akan memberikan dampak buruk bagi keluarga karena kebutuhan hidup (sandang, pangan, papan) tetap berlangsung. Oleh karena itu sebagai antisipasi dan memecahkan masalah, istri pada akhirnya

harus keluar dari sektor domestik dan merambah pada sektor publik. Kondisi-kondisi di atas merupakan salah satu penyebab mengapa banyak wanita harus menjadi tulang punggung dalam keluarga (*female breadwinner*) (Rafsanjani, 2009).

Nampaknya pembagian kerja pada *female breadwinner* berbeda dengan pembagian kerja pada saat sebelum krisis moneter. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Supartiningsih (2003) dalam kutipan berikut ini:

...Sebelum adanya krisis moneter, terdapat pembagian kerja yang cukup jelas antara laki-laki dan perempuan yang dibagi berdasarkan gender sehingga muncul pembagian wilayah kerja di sektor domestik dan sektor publik. Pembagian kerja berdasarkan gender tradisional (gender base division of labour) tersebut menempatkan wanita di sektor domestik atau di wilayah rumah dan laki-laki di sektor publik atau di luar rumah. Pembagian kerja berdasarkan gender ini dianggap baku oleh sebagian masyarakat dan bahkan diperkuat dalam Undang-undang Perkawinan...

Pembagian kerja berdasarkan gender tradisional gender tersebut menjadi acuan baku untuk membedakan ranah domestik dan publik antara laki-laki dan perempuan, bahkan dengan adanya pembagian kerja yang termuat dalam Undang-undang Perkawinan membuat pembagian kerja tersebut dianggap sebagai pedoman yang umum diterapkan dalam masyarakat.

Namun, dengan munculnya resesi secara global yang berakibat pada munculnya permasalahan finansial dan ditambah dengan adanya semangat emansipasi wanita serta gencaran kapitalisme, menyebabkan pembagian ranah kerja berdasarkan gender tersebut secara perlahan memudar. Kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan kesempatan yang semakin luas bagi wanita untuk bekerja di sektor produktif membuat partisipasi angkatan kerja wanita semakin banyak.

Berdasarkan hasil survey BPS bulan Februari 2010 - 2011 menunjukkan bahwa angkatan kerja wanita mencapai lebih dari separo angkatan kerja laki-laki seperti yang tertera dalam tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1

Angkatan Kerja Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin 2010 - 2011

Golongan Umur	2010		2011	
	Februari		Februari	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
15 - 19	4.803.100	3.055.592	4.495.075	3.176.432
20 - 24	8.200.508	5.245.298	7.525.712	4.959.230
25 - 29	9.741.153	5.883.044	10.040.272	5.792.319
30 - 34	9.673.419	5.492.473	10.011.523	5.898.121
35 - 39	8.617.303	5.734.568	8.997.838	5.563.648
40 - 44	8.099.427	5.276.071	8.635.735	5.168.837
45 - 49	6.691.592	4.633.067	8.691.732	4.527.528
50 - 54	5.684.188	3.533.479	5.836.592	3.628.219
55 - 59	3.843.775	2.363.863	3.937.321	2.486.322
60 +	5.489.401	3.456.741	5.509.963	3.445.127
Jumlah	70.843.866	45.154.196	71.886.763	44.465.783

(Sumber: BPS, 2011)

Data diatas menunjukkan bahwa angkatan kerja wanita meningkat hampir 4% pada umur 30 s/d 34. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran wanita untuk bekerja juga semakin tinggi. Namun, dalam data BPS 2011 juga menunjukkan fakta yang cukup mengejutkan terkait dengan jumlah pengangguran terbuka di Indonesia. Dari data tersebut memunculkan fakta bahwa jumlah

pengangguran di usia produktif, yaitu antara usia 20 – 34 tahun didominasi oleh laki-laki seperti yang disajikan dalam tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2

Pengangguran Terbuka Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin 2010 – 2011

Golongan Umur	2010				2011	
	Februari		Agustus		Februari	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
15 - 19	1.107.706	717.941	1.236.900	908.568	1.319.477	1.047.217
20 – 24	1.372.532	1.048.167	1.293.887	883.709	1.513.157	1.042.424
25 – 29	895.952	683.472	782.024	649.366	751.869	535.580
30 – 34	504.481	415.082	381.661	405.416	362.678	301.375
35 – 39	295.854	308.874	209.080	284.381	173.546	184.846
40 – 44	239.425	222.543	164.467	206.871	160.260	144.641
45 – 49	186.351	168.498	116.165	157.420	138.372	110.411
50 – 54	137.626	90.490	90.997	112.078	98.261	67.098
55 – 59	100.623	44.940	65.826	96.852	79.533	31.093
60 +	33.574	18.359	78.533	195.578	39.466	16.327
Jumlah	4.874.124	3.718.366	4.419.540	3.900.239	4.636.619	3.481.012

(Sumber: BPS, 2011)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa jumlah pengangguran rata-rata didominasi oleh laki-laki. Bahkan di usia produktif diatas 35 tahun sekalipun dapat terlihat adanya selisih yang sangat tipis antara jumlah laki-laki yang menganggur dan perempuan yang menganggur. Hal ini menimbulkan tanda tanya yang cukup besar di benak penulis, mengapa dengan tingginya kesadaran wanita untuk bekerja justru memunculkan fakta baru bahwa jumlah laki-laki yang menganggur saat ini juga semakin meningkat melebihi jumlah wanita? Bagaimana

jika diantara laki-laki yang menganggur tersebut juga telah berumah tangga, lantas siapa yang menjadi pencari nafkah dalam keluarga?

Menurut Wee (2010) terdapat 5 (lima) alasan mengapa laki-laki enggan untuk bekerja. Pertama, suami enggan bekerja karena merasa belum dapat pekerjaan yang cocok dengan keinginannya. Mungkin dahulu suami pernah kehilangan pekerjaan atau usahanya tidak berjalan lancar sehingga kemudian menolak melakukan pekerjaan lain karena merasa tidak cocok. Kedua, mirip seperti kondisi pertama yaitu suami tidak mau bekerja kecuali dia bisa mendapatkan pekerjaan yang dicita-citakannya, tapi bedanya suami memang belum pernah memiliki pengalaman bekerja sebelumnya. Ketiga, suami enggan bekerja karena masih kecewa atau sakit hati dengan pekerjaan yang pernah digelutinya karena suami pernah diberhentikan (PHK), apalagi dengan cara yang buruk. Keempat, suami enggan bekerja karena tidak mau atau tidak tahan diperintah orang lain. Hal ini tidak masalah jika suami tipe pekerja mandiri dan berjiwa wiraswasta, namun jika suami bukan tipe pekerja mandiri tentunya akan menimbulkan konflik sebab di satu sisi suami tidak mau bekerja dengan orang lain sedangkan saat itu suami dihadapkan pada kondisi harus bekerja dengan orang lain namun dia juga tidak memiliki motivasi untuk segera bekerja. Kelima, suami yang enggan bekerja karena dia memang malas. Suami merupakan tipe orang yang ingin hidup enak tanpa mengeluarkan keringat bahkan tidak sungkan untuk memanfaatkan istri.

Alasan-alasan suami yang tidak atau belum bekerja di atas tentunya akan memiliki dampak yang sangat besar terhadap keberlangsungan hidup dalam

rumah tangga. Hal ini dikarena ada tugas atau peran dari salah satu anggota keluarga yang tidak dapat dijalankan, apalagi peran suami sebagai pencari nafkah merupakan peran yang sangat penting karena menyangkut masalah finansial. Seperti yang telah disebutkan dalam paragraf sebelumnya bahwa masalah finansial merupakan masalah yang cukup rawan menimbulkan konflik mengingat uang merupakan alat penunjang hidup manusia.

Jika kondisi rumah tangga seperti di atas tidak segera ditangani maka guncangan dalam rumah tangga akan semakin besar karena kehidupan sandang pangan harus tetap berjalan. Karena kondisi inilah maka dibutuhkan mekanisme survival agar kebutuhan sandang, pangan dan papan dalam keluarga bisa terpenuhi. Dan solusi yang muncul adalah peran suami untuk mencari nafkah kemudian digantikan oleh istri. Istri yang sebelumnya hanya menjadi ibu rumah tangga ataupun jika telah bekerja hanya menjadi penyedia tambahan kebutuhan finansial keluarga akhirnya harus berperan sebagai pencari nafkah utama atau satu-satunya dalam keluarga (*female breadwinner*). Padahal jika dicermati pekerjaan istri sebagai pengatur rumah tangga tidak bisa digolongkan sebagai pekerjaan yang remeh dan mudah. Belum lagi jika ditambah dengan tugas menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Padahal suami yang tidak bekerja tersebut sebenarnya secara fisik masih kuat dan mampu untuk menjalankan perannya sebagai pencari nafkah dalam keluarga, namun karena alasan-alasan tertentu suami tidak dapat menjalankan perannya sebagai pencari nafkah. Hal ini tentunya semakin menambah beban tugas yang harus dilaksanakan oleh istri setiap harinya karena kondisi yang muncul dalam rumah tangganya.

Kondisi rumah tangga yang demikian sangat membutuhkan adanya keseimbangan peran antara suami dan istri. Hal ini dikarenakan jika wanita dihadapkan pada dua peran sekaligus dan dituntut untuk sempurna dalam setiap peran yang dijalannya maka besar kemungkinan akan terjadi konflik peran ganda yang tidak diinginkan Menurut Rowatt & Rowatt (1990) wanita yang telah berumah tangga dan bekerja dituntut untuk berhasil dalam dua peran yang bertentangan. Di rumah istri dituntut untuk selalu siap memberikan bantuan kepada keluarga, sedangkan di tempat kerja istri diharapkan menjadi seorang yang tampil agresif.

Adapun Kliger (dalam Nilakusumawati, 2008) menyebutkan bahwa banyak istri yang bekerja kemudian menunjukkan kecemasan dan perasaan-perasaan bersalah terhadap peran sebagai ibu rumah tangga. Walaupun istri yang bekerja secara *full-time* lebih merasa bahagia dalam pekerjaan kantor daripada sebagai ibu rumah tangga, tetapi pada saat yang sama merasakan bersalah karena merasa tidak adekuat dalam peran rumah tangga.

Konflik dan perasaan bersalah yang dirasakan istri bisa semakin bertambah ketika suami yang seharusnya bisa membantu istri untuk mengatur urusan rumah tangga tidak dapat menjalankan perannya dengan baik. Banyak suami yang tidak memahami bahwa ketika istrinya bekerja di luar, maka suami memiliki tanggungjawab yang lebih untuk membantu pekerjaan rumah tangga. Penelitian di Amerika menunjukkan bahwa ketika seorang suami secara ekonomi bergantung pada istri, dari waktu ke waktu tidak banyak pekerjaan rumah tangga yang diselesaikan oleh suami (Brines, 1994). Padahal menurut Gorer (dalam

Garret, 1987) dalam suatu pernikahan dibutuhkan adanya *symmetrical marriage*, yaitu antara laki-laki dan perempuan saling memberikan perhatian dan saling berbagi tentang tanggungjawab yang dijalannya. Jika keseimbangan dalam menjalankan peran tidak dapat terwujud dalam rumah tangga, hal ini akan menyebabkan kondisi rumah tangga yang rawan akan konflik. Terlebih jika dalam rumah tangga tersebut terdapat pembagian peran yang tidak merata antara suami dan istri maka akan muncul beragam konflik dalam rumah tangga, salah satunya adalah konflik peran ganda yang dirasakan oleh istri yang harus berperan sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah utama dalam keluarga (*female breadwinner*).

Menurut Bloeman & Stancanelli (2007) *female breadwinner* memiliki definisi pasangan dalam rumah tangga dimana istri menjadi pencari nafkah satu-satunya atau utama untuk keluarga. Lebih lanjut, Bloeman & Stancanelli (2007) menjelaskan bahwa *female breadwinner as sole earner* adalah situasi dimana istri bekerja namun suami tidak. Sedangkan *female breadwinner as main earner* adalah situasi dimana istri mendapatkan pendapatan yang lebih besar daripada suami.

Penelitian dari Drago, dkk (2004) di Australia menunjukkan data bahwa istri yang menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga muncul karena faktor ekonomi dimana suami berada pada status ekonomi yang rendah, menjadi tenaga kerja yang miskin dan kurangnya komitmen dalam keluarga.

Berdasarkan investigasi Pappenheim & Graves (Bloeman & Stancanelli (2007) menunjukkan fakta bahwa beberapa *female breadwinner* sering mengalami

stress dan konflik antara suami dan istri. Para *female breadwinner* juga merasa kurang mendapatkan pengakuan dari masyarakat karena dalam masyarakat masih memandang bahwa peran pencari nafkah utama atau satu-satunya haruslah dilakukan oleh laki-laki. Beberapa dari *female breadwinner* mengaku bahwa mereka tidak suka jika harus membicarakan situasi mereka kepada tetangga di sekitar rumah atau teman-teman mereka. Pasangan *female breadwinner* yang tidak bahagia memunculkan rasa benci terhadap suami mereka karena tidak mampu menjadi pencari nafkah untuk keluarga dan hal yang sama juga terjadi pada suami yang merasa tidak bahagia karena tidak pernah dimotivasi oleh istri untuk mencari pekerjaan. Sedangkan pasangan *female breadwinner* yang bahagia bisa memunculkan perasaan bahagia karena keputusan istri menjadi pencari nafkah utama berdasarkan keputusan bersama antara suami dan istri yang telah dipikirkan secara matang.

Situasi yang dihadapi oleh *female breadwinner* terkait dengan peran yang harus dijalani baik dalam rumah tangga maupun pekerjaan sering memunculkan konflik peran ganda. Konflik peran ganda menurut Greenhaus dan Beutelle (dalam Lo, 2004) merupakan suatu bentuk konflik dalam diri individu dimana tekanan terhadap peranan berasal dari kewajiban terhadap pekerjaan dan kewajiban terhadap keluarga yang saling bertentangan satu sama lainnya. Wanita dapat menduduki jabatan yang bersifat tidak tradisional seperti bekerja di sektor publik, namun mereka tidak dapat ingkar dari tanggung jawab rumah tangga yang sifatnya tradisional. Hal ini merupakan bentuk keluhan yang dirasakan oleh

wanita karena mereka harus menggabungkan antara pekerjaan rumah tangga dan tugas istri dengan pekerjaan sehari penuh.

Menurut Hurlock (1997) wanita tidak menyukai kalau harus melaksanakan beban tugas ganda antara pekerjaan kantor dan dalam rumah tangga. Wanita merasa bersalah karena menolak tugas rumah tangga, misalnya dari sekian banyak tugas rumah tangga yang bisa dilakukan hanyalah merawat anak, atau bahkan tugas yang seperti ini pun terkadang harus dilakukan oleh *baby sitter* karena keterbatasan waktu yang dipunya. Akibatnya bagi wanita pekerja kehidupan rumah tangga mereka jadi tidak memuaskan. Begitu juga jika wanita bekerja telah lama bekerja di kantor maka dia akan merasa pasrah dan tidak sanggup lagi apabila mereka diharapkan untuk berperan sebagai ibu rumah tangga dan ibu dari anak-anaknya.

Menurut (Shaevitz, 2000) dunia saat ini telah mengalami pergeseran terutama terkait dengan keputusan-keputusan istri untuk ikut bekerja, apapun alasannya. Namun, pergeseran yang paling mencolok adalah kebutuhan dan pengakuan akan perlunya seorang wanita untuk bekerja di mata publik.

Dibalik pergeseran-pergeseran yang muncul pada dunia wanita, ternyata ada hal-hal tertentu yang tidak bergeser yaitu mengenai harapan masyarakat terhadap peran ibu. Baik kalangan pria, kalangan wanita sendiri maupun nilai budaya secara umum masih meletakkan harapan dan tuntutan yang sama terhadap ibu masa kini dengan ibu tradisional, meskipun banyak ibu-ibu masa kini yang bekerja di luar rumah sehingga situasinya sudah berbeda dengan ibu-ibu jaman dahulu yang banyak di rumah. Akibatnya, banyak ibu-ibu bekerja, terutama yang

anaknya masih kecil-kecil, mengidap kekuatiran dan rasa bersalah. Mereka dipenuhi bayangan bahwa sang anak kehilangan ibunya, bahwa sesuatu mungkin terjadi pada anak itu, bahwa pengasuhnya kurang sayang atau kurang hati-hati dalam pengawasan anak itu.

Yang juga tidak bergeser adalah sikap perusahaan terhadap karyawan menyangkut kebutuhan ibu-ibu dalam hal perawatan anak. Sikap-sikap dan peraturan yang diteraokan rupanya tidak berubah sejak masa ketika belum banyak wanita yang terjun dalam dunia pekerjaan. Begitu pula dengan harapan-harapan masyarakat terhadap para ibu mengenai tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak, pergaulan dan kesehatannya. Hal ini menunjukkan bahwa di satu sisi ada nilai-nilai yang bergeser, namun di sisi lain ada nilai-nilai yang bertahan secara ketat. Hal ini menimbulkan ketegangan-ketegangan dikarenakan harapan yang terlalu besar, namun dukungan yang sedikit. Tuntutan ini tak ada habisnya dan kecenderungan untuk merasa serba kuatir semakin besar.

Ketegangan-ketegangan dalam diri wanita yang bekerja terjadi karena ketidakmampuan wanita untuk tampil sempurna dalam peran-peran tersebut yang dapat menimbulkan ketegangan fisik, psikologis dan hubungan pribadi (Shaevitz, 2000). Gejala fisik yang timbul biasanya berupa merasa lesu, sakit kepala atau migrain, berkeringat lebih banyak dari biasanya, bermasalah dengan pencernaan, rasa sakit di leher, bahu dan punggung, dan siklus *menstruasi* yang tidak teratur. Gejala psikologis yang muncul akibat ketegangan tersebut adalah merasa terperas habis kekuatannya, merasa tegang, cemas, terancam, merasa ingin melarikan diri dari masalah, merasa sedih dan ingin menangis sendiri, susah berkonsentrasi pada

apa yang dikerjakan, susah tidur, minat terhadap seks berkurang dan nafsu makan yang tidak terkendali, bisa sangat tidak bernaflu atau justru ingin makan terus-menerus. Sedangkan gejala dalam hubungan antar pribadi yang muncul adalah istri seringkali merasa jengkel dan mudah marah kepada suaminya. Hal ini akan bertambah rumit karena suami jarang sekali dapat bersabar memaklumi kejengkelan-kejengkelan istri. Akibatnya hubungan suami istri menjadi semakin tidak harmonis karena masalah kecil bisa menjadi konflik yang besar.

Lebih lanjut disimpulkan terdapat tiga isu utama yang menjadi keluhan istri yang bekerja. Pertama, kekurangan waktu. Istri yang bekerja mengakui bahwa seringkali mereka baru dapat meluangkan waktu untuk berdua dengan suami pada saat yang sudah terlalu malam, misalnya sekitar jam 11 atau jam 12 malam. Hal ini terjadi karena seringkali setelah bekerja istri masih harus melakukan pekerjaan rumah tangga yang seperti membereskan cucian piring, mencuci baju, mengurus anak, serta pekerjaan lainnya. Selain itu istri yang bekerja juga mengalami banyak penurunan frekuensi hubungan seksual. Hal ini terjadi karena istri sudah mengalami kelelahan untuk melakukan hubungan seksual karena banyaknya pekerjaan yang telah dilakukan. Kesulitan mencari waktu untuk berhubungan seksual seringkali ditambah dengan perasaan bersalah karena hubungan seks yang “miskin”.

Kedua, kekurangan perhatian dan dukungan. Istri yang bekerja sering merasa tidak mendapatkan dukungan dan perhatian yang cukup dari pasangan mereka. Menurut penelitian Eichenbaum & Orbach (dalam Shaevitz, 2000) menunjukkan bahwa jarang sekali dijumpai kaum pria yang memiliki sifat-sifat

penuh perhatian seperti yang diinginkan istri. Saat-saat menyakitkan bagi istri adalah ketika istri membutuhkan afeksi, perhatian dan pengertian, tapi suami malah menuduh istri cengeng, manja atau kekanak-kanakan. Hal ini terjadi karena wanita dan pria mengartikan perhatian secara berbeda. Wanita memberikan perhatian secara tanpa henti, baik saat dibutuhkan atau tidak. Pria, sebaliknya, mengartikan perhatian sebagai tindakan-tindakan sesaat sesuai kebutuhan. Ketiga, terbebani sukses. Sukses istri dalam dunia karir adakalanya dapat membawa pengaruh negatif bagi hubungannya dengan suami. Peran sebagai ibu, istri dan pengurus rumah tangga adalah peran yang tidak pernah diukur dengan skala kesuksesan. Istilah kesuksesan hanya berlaku bagi para pria yang berpenghasilan tinggi, berpangkat tinggi, berkuasa atau berilmu. Namun dunia berubah. Istri bukan saja semakin banyak memasuki lapangan kerja, mereka juga merambah dunia kesuksesan, yang tadinya monopoli laki-laki. Meskipun demikian, di hati kecil kebanyakan wanita masih berpandangan tradisional yang mengunggulkan kaum pria, sehingga sukses seringkali menimbulkan beban bagi istri. Akhirnya timbul sikap ambivalen atau mendua dalam istri yang bekerja dalam menghadapi kesuksesan. Hal ini sering menimbulkan kecemasan, cemas terhadap kesuksesan kerja dan cemas terhadap dampak yang ditimbulkan bagi sang suami.

Berdasarkan fakta dan pertanyaan di atas, membangkitkan ketertarikan penulis untuk mengangkat fenomena tersebut menjadi penelitian mengenai bagaimana peran istri yang dihadapkan pada kondisi menjadi ibu rumah tangga sekaligus menjadi pencari nafkah dalam keluarga (*female breadwinner*) yang disebabkan oleh suami yang tidak bisa ataupun belum mampu mencukupi

kebutuhan finansial keluarga. Dan lebih lanjut, penulis ingin mengetahui konflik peran ganda yang muncul dalam rumah tangga istri yang menjadi pencari nafkah dalam keluarga (*female breadwinner*).

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, yaitu konflik peran ganda istri yang menjadi pencari nafkah keluarga (*female breadwinner*) maka permasalahan tersebut dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu apa saja konflik peran ganda yang muncul pada istri yang menjadi pencari nafkah dalam keluarga (*female breadwinner*)? Untuk memperdalam *grand tour question*, penulis membuat beberapa *sub question* antara lain:

- a. Faktor apa saja yang menjadi pemicu munculnya konflik peran ganda pada istri yang menjadi pencari nafkah (*female breadwinner*) dalam keluarga?
- b. Apa saja dampak yang ditimbulkan dari munculnya konflik peran ganda pada istri yang menjadi pencari nafkah (*female breadwinner*)?

1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Topik tentang konflik peran ganda istri yang menjadi pencari nafkah (*female breadwinner*) dalam keluarga menjadi menarik untuk diangkat karena fenomena istri yang memikul tanggungjawab sebagai pencari nafkah dalam keluarga (*female breadwinner*) semakin meluas di abad 21. Penelitian dari *US Bureau of Labor Statistic 2004* (2008) di Amerika menunjukkan data bahwa

setidaknya terdapat sepertiga dari jumlah penduduk dimana istri menjadi pencari nafkah dalam keluarga (*female breadwinner*).

Fenomena istri yang menjadi pencari nafkah (*female breadwinner*) tidak hanya berkembang di Amerika, namun di negara-negara industri lainnya. Penelitian di Inggris menunjukkan data sekitar 11% istri meninggalkan suami untuk mencari nafkah di luar rumah dan jumlah ini bisa semakin meningkat hingga 25% pada tahun 2030 (*National Savings and Investment*, 2007).

Tantangan mempertahankan model keluarga ideal dimana dalam rumah tangga dikepalai oleh suami (*male breadwinner*) mulai bergeser di negara-negara berkembang dan negara industrialisasi ketika dunia dihadapkan pada resesi. Kondisi ini mempercepat pertukaran peran suami istri, dimana suami dengan gaji rendah diposisikan untuk mengelola rumah tangga sedangkan istri kemudian merambah di sektor publik. Penelitian di Australia menunjukkan bahwa terdapat 70% istri yang mencari nafkah untuk keluarga dan hal ini dikarenakan faktor ekonomi yang kian sulit dan faktor kesempatan yang luas untuk wanita bekerja (Drago et al, 2004).

Di Indonesia sejauh ini belum ada data yang dipublikasikan secara pasti dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai jumlah rumah tangga yang dikepalai oleh wanita atau istri. Sejauh ini penelitian yang berhasil penulis kumpulkan lebih banyak meneliti tentang istri yang harus menjadi pencari nafkah dalam keluarga (*female breadwinner*) karena istri tersebut menjadi *single parent* atau karena suami secara fisik sudah tidak bekerja lagi akibat penyakit yang dideritanya seperti *stroke* dan kelumpuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Azazah Indriyani yang berjudul Pengaruh Konflik Peran Ganda dan Stress Kerja Terhadap Kinerja Perawat Wanita Rumah Sakit (Studi Pada Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang) dari Universitas Diponegoro Semarang bertujuan untuk melihat pengaruh konflik peran ganda dengan stress kerja di lingkungan rumah sakit. Sampel yang digunakan adalah tenaga paramedis perawat wanita di RS. Roemani Muhammadiyah Semarang dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Fokus penelitiannya hanya terbatas mengenai stress dan konflik peran ganda di lingkungan tempat kerja saja.

Penelitian lainnya berjudul *Work Family Conflict* (Konflik Peran Ganda Wanita Bekerja) yang dilakukan oleh Desak Putu Eka Nilakusmawati pada tahun 2008. Penelitian ini bertujuan untuk melihat penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara jumlah anak, lama kerja setelah menikah, jumlah pembantu pengganti peran ibu, kesesuaian waktu kerja diantara pasangan (suami-istri) dan jenis pekerjaan (PNS dan pegawai swasta) dengan konflik peran ganda wanita bekerja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan sampel yang digunakan adalah ibu rumah tangga yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun Pegawai Swasta serta mempunyai anak paling sedikit satu orang. Hasil penelitian yang dicapai dalam penelitian ini berupa pembagian konflik peran ganda dalam 3 besaran, yaitu ringan, sedang dan tinggi. Dan rata-rata hubungan antara konflik peran ganda dengan variabel-variabel lainnya menunjukkan hasil 83,8% responden memiliki konflik peran ganda pada tingkat konflik sedang.

Dari beberapa penelitian di atas kebanyakan menunjukkan bagaimana konflik peran ganda di tempat kerja dan posisi responden adalah sebagai ibu rumah tangga yang bekerja namun bukan pencari nafkah dalam keluarga (*female breadwinner*). Konflik peran ganda yang banyak dimunculkan pada penelitian di atas lebih difokuskan tentang bagaimana keluarga mempengaruhi pekerjaan sehingga menciptakan konflik di tempat kerja (*Family Interfering with Work*). Sedangkan dalam penelitian ini, lebih memfokuskan pada penelitian tentang konflik peran ganda yang dialami oleh istri pencari nafkah utama dalam keluarga terkait dengan peran yang dijalani sebagai istri, yaitu pendamping suami serta ibu bagi anak-anaknya (*female breadwinner*). Untuk kriteria subyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah istri yang menjadi pencari nafkah dalam keluarga (*female breadwinner*) dan kondisi suami yang sehat secara fisik namun tidak bekerja. Selain itu dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga memungkinkan untuk melihat lebih jauh mengenai kondisi psikologis dan perasaan istri yang menjadi pencari nafkah dalam keluarga (*female breadwinner*). Sehingga jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki keunikan dan originalitas dan layak untuk dilakukan.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk melihat konflik peran ganda apa saja yang muncul dalam *female breadwinner* berikut

dengan faktor pemicu serta dampak dari munculnya konflik peran ganda pada *female breadwinner*.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi dalam bidang psikologi perkembangan, khususnya yang berkaitan dengan wanita dan gender dalam perkawinan.

1.5.2. Manfaat Praktis

Sebagai wacana bagi masyarakat, khususnya bagi pasangan suami istri yang telah berumah tangga tentang hal-hal yang berkaitan dengan konflik peran ganda yang dialami oleh istri yang harus berperan menjadi pencari nafkah dalam rumah tangga (*female breadwinner*).